

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Siswa Tunagrahita.

1. Pengertian

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Istilah anak berkelainan mental sub normal dalam beberapa referensi disebut pula keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feeble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. semua makna dari istilah tersebut sama, yakni merujuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah normal.¹

Dilihat dari tingkat kecerdasannya, ada anak normal, ada anak di bawah normal, dan ada anak di atas normal. Sehingga dalam belajarnya pun ada anak yang lamban dalam hal berfikir, ada anak yang biasa-biasa saja, bahkan ada anak yang cepat. Yang menjadi persoalan dalam pembahasan ini adalah anak yang termasuk kategori lamban dalam belajarnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata anak normal, sehingga tidak mampu mengikuti

¹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2006), 88

program sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak normal. Mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain²

2. Klasifikasi

Seorang Psikologi mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-70 kategori *debil* atau *moron*. seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita di dasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokan menjadi tiga yaitu³:

- a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya

² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006) ,103.

³ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2006), 90

tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain :

- (1). membaca , menulis, mengeja, dan berhitung,
- (2). menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang,
- (3). keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja kemudian hari. Kesimpulannya anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

b. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu:

- (1). belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan dan berpakaian,
- (2). belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya,
- (3). mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja atau di lembaga khusus. Kesimpulannya anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri

sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

- c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Jadi anak tunagrahita yang berklasifikasi mampu rawat sangat bergantung pada orang lain dalam segala aktivitasnya

3. Faktor Penyebab

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan ainya (faktor eksogen).⁴

Penyebab tunagrahita menurut Kirk, sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Efendi:

bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen yaitu factor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.⁵

⁴ Ibid., 90.

⁵ Ibid., 91.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Davenport dapat dirinci melalui jenjang berikut⁶:

1. Kelainan atau ketunaan yang timbul dari benih plasma
2. Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur
3. Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
4. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio
5. Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran
6. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin
7. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak

B. Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Tunagrahita.

a. Pembelajaran.

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Karena dalam penelitian ini membahas tentang pembelajaran yang tak lepas dari unsur belajar, maka dalam hal ini peneliti menggunakan kajian

⁶ Ibid.

teori belajar yaitu teori S-R bond atau koneksionisme berpandangan bahwa proses belajar pada manusia pada hakikatnya mengikuti prinsip yang sama dengan yang terjadi pada hewan⁷.

Proses belajar tersebut merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang dapat di amati yang terjadi melalui hubungan rangsang-jawaban menurut prinsip-prinsip yang mekanistik. Tokoh teori koneksionisme ialah E.L.Torndike, sedangkan tokoh kontemporeranya ialah A.I. Gates dan J.M.Stephens. Menurut teori ini ada tiga hukum primer tentang proses belajar⁸

1. Hukum kesiapan (*law of readiness*)

Hukum kesiapan menjelaskan bahwa jika seorang anak telah memiliki kesiapan untuk melakukan sesuatu dan diberi kesempatan untuk melakukannya, maka anak tersebut akan melakukan dengan sepenuh hati, sebaliknya jika anak belum memiliki kesiapan untuk melakukan sesuatu dan disuruh melakukannya, maka ia akan melakukannya dengan tidak sepenuh hati.

2. Hukum latihan (*law of exercise or repetition*)

Hukum latihan menjelaskan adanya penguasaan materi pelajaran yang semakin meningkat oleh adanya latihan atau ulangan.

3. Hukum akibat (*law of effect*)

Hukum akibat menjelaskan bahwa kuat atau lemahnya hubungan rangsang jawaban tergantung dari akibat yang diterima oleh anak. Anak yang melakukan suatu perbuatan dan kemudian memperoleh hadiah dari perbuatannya itu, maka ia akan cenderung mengulang perbuatan tersebut, sebaliknya jika anak memperoleh hukuman dari perbuatan itu maka cenderung akan menghindari perbuatan tersebut.

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2003),30

⁸. Ibid,

2. Ciri-ciri belajar

Seorang dapat mengamati perilaku orang yang telah belajar setelah membandingkannya dengan keadaan sebelum belajar. Jika ada perubahan setelah proses belajar, dapat dikatakan ia telah belajar. Jika pada hakikatnya proses belajar adalah perubahan perilaku ada beberapa perubahan yang dapat dimasukkan sebagai ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, hal ini berarti seorang individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau setidaknya individu merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari jika setelah belajar ia telah mengetahui bagaimana proses pencernaan manusia.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, artinya sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada diri individu berlangsung secara *continue* dan tidak statis. Jadi, suatu perubahan yang telah terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya. Misal ia belajar menulis setelah ia lancar menulis kemudian menulis tersebut akan digunakannya untuk belajar.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam belajar, perubahan tersebut selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Itulah sebabnya, semakin sering individu belajar maka perubahan yang

diperoleh semakin baik. Jadi, pada dasarnya perubahan tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena ada usaha dari individu itu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, ini berarti bahwa perilaku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Ini berarti bahwa perubahan perilaku terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai. Misalnya seseorang belajar menghitung yang sudah ditentukan tingkat ketercapaiannya.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan perilaku secara komprehensif dalam kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya jika seorang anak telah belajar membaca, perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan membacanya.⁹

b. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Berdasarkan kepada pengertian pendidikan agama islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-qur'an dan sunah, maka tujuan dalam

⁹ Novan Ardy wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),20

konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.¹⁰

Pendidikan agama islam menurut pendapat para tokoh seperti yang diutarakan Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan “pendidikan islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.¹¹

Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan pilihan yang baik atau buruk serta memilih yang hak (benar) dan yang batil (sesat), sejak penciptaan manusia Allah SWT telah menurunkan agama pada umat manusia yang dibawa oleh seorang Rasul pada setiap masa tertentu dan untuk bangsa tertentu. Hal itu terus berlangsung sampai Nabi Muhammad SAW datang. Nabi dan Rasul terakhir yang diutus membawa agama bagi seluruh umat manusia dan berlaku untuk sepanjang zaman.¹²

Pendidikan dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dapat membentuk hidupnya yang sesuai dengan ajaran Islam.¹³

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: ciputat pers, 2002), 16

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), 26.

¹² Zeni Lutfiah, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 9

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. 27.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya. Tujuan hidup manusia pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan islam, sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan islam, tidak boleh tidak, harus terkait dengan tujuan hidup manusia. Manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan diinginkan oleh pendidikan islam, jawabannya tergantung kepada tujuan hidup yang hendak ditempuh oleh seorang muslim. dengan demikian, tujuan hidup muslim sebenarnya merupakan tujuan akhir pendidikan islam.¹⁴

Tujuan pendidikan Islam menurut Fatiyah Hasan yang mengutip pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M.Ladzi Safroni menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

1. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) , 83

Dari kedua tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu Al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dalam Akhirat yang lebih utama dan kekal. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai dari hasil-hasil yang telah dicapai¹⁵

c. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan kata kelas. Pengelolaan dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai Management, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Management berasal dari bahasa

¹⁵ M.Ladzi Safrony, *AL-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 81-82

inggris “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P Hasibuan seperti yang dikutip oleh Saefullah dalam bukunya berpendapat “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁶

Sedangkan arti kata kelas adalah seperti yang dikemukakan Nawawi yang telah dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dalam bukunya berpendapat “pengertian kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan di organisasian menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan”¹⁷

Merujuk pada definisi manajemen dan kelas, manajemen kelas dapat diartikan sebagai proses, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kata perencanaan di sini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran, dan evaluasi bermakna evaluasi pembelajaran. Evaluasi di sini terdiri

¹⁶ Saefullah, Beni Ahmad Saebani, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),1.

¹⁷ Wiyani, *Manajemen Kelas*,52

atas dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.¹⁸

Jadi pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol kelompok belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Setelah guru dapat memahami konsep dasar manajemen kelas, hal itu tidak menjamin seorang guru dapat mengelola kelas secara efektif. Sebab, dalam manajemen kelas terdapat prinsip-prinsip mendasar yang juga harus dipahami dengan baik oleh guru. Setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain¹⁹:

a. Hangat dan Antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks ini adalah bersemangat dalam kegiatan mengajar.

¹⁸ Danim, Sudarwan, Yunan Danim, *Administrasi sekolah dan manajemen kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 98.

¹⁹ Wiyani, *manajemen Kelas*, 72

b. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Itulah sebabnya hendaknya seorang guru memberikan tantangan yang mampu memancing semangat peserta didik dalam mengikuti pelajarannya.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Jika peserta didik sudah mengalami kebosanan maka proses pembelajaran tidak lagi akan efektif

d. Keluwesan

Keluwesan berasal dari kata *luwes*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *luwes* diartikan sebagai sesuatu yang pantas, menarik, tidak kaku, tidak canggung, dan mudah menyesuaikan. Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar serta menciptakan iklim belajar yang kondusif dan efektif.

e. Penekanan Pada Hal Positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negative. Penguatan tersebut diberikan oleh guru dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat menyimpang dari kegiatan belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas.

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Setiap guru yang melakukan fungsi manajemen di dalam kelasnya tentu mempunyai tujuan-tujuan khusus yang bermuara pada terciptanya kondisi belajar yang ideal selama proses pembelajaran berlangsung. Secara khusus tujuan-tujuan manajemen kelas antara lain²⁰:

1. Membuat siswa belajar semaksimal mungkin sesuai potensi yang dipunyainya

Setiap guru harus menyadari bahwa semua siswa memiliki potensi belajar yang berbeda-beda. Tugas guru

²⁰ Muhammad Faiq, <http://Tujuan-Manajemen-Kelas-Pengelolaan-Kelas.html>, 17 Oktober 2014, diakses tanggal 9 April 2015.

adalah mengoptimalkan potensi yang mereka miliki sehingga dengan pembelajaran yang siswa lakukan, mereka dapat belajar sebaik-baiknya. Manajemen kelas yang baik dan efektif memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan memungkinkan siswa menggunakan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Adalah sebuah kerugian yang besar jika dalam pelaksanaan pengajaran, siswa tidak belajar secara maksimal karena adanya hambatan-hambatan belajar yang diakibatkan karena lemahnya manajemen kelas yang dilakukan oleh guru.

2. Menghilangkan atau mereduksi hambatan-hambatan pembelajaran.

Manajemen kelas yang baik akan dapat menghilangkan atau paling tidak mereduksi (mengurangi) hambatan-hambatan belajar yang selalu akan muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dapat terhambat oleh beragam sebab. Guru yang handal akan dapat memanajemen hal ini sehingga hambatan yang muncul karena keributan atau gangguan tersebut tidak berlangsung sampai parah, atau bahkan dapat dihindarkan muncul saat semua siswa aktif belajar.

3. Pengaturan lingkungan fisik, sosial dan emosional sehingga siswa dapat mendukung belajar siswa

Dalam melakukan manajemen kelas, seorang guru harus dapat mengelola banyak hal. Salah satu hal penting yang berkaitan dan berpengaruh dalam manajemen kelas adalah lingkungan belajar siswa. Lingkungan belajar siswa pada suatu kelas dapat berupa lingkungan fisik seperti bagaimana susunan meja dan kursi, letak papan tulis, letak alat dan bahan, hingga sumber pembelajaran. Selain itu lingkungan sosial dan emosional juga merupakan hal yang amat penting dalam memajemen kelas.

Bagaimana tingkah laku guru di kelasnya akan membentuk atmosfer yang khas. Seharusnya atmosfer yang tercipta adalah atmosfer yang mendukung proses pembelajaran berlangsung efektif. Guru yang ramah, terbuka, dan tanggap terhadap kebutuhan siswanya dan segera memfasilitasi hal-hal pada tempatnya akan dapat membentuk lingkungan sosial emosional yang kondusif untuk pengajarannya dan proses pembelajaran anak.

4. Membimbing siswa berdasarkan karakteristik dan kebutuhan mereka masing-masing

Siswa datang dari beragam jenis keluarga. Mereka tinggal di lingkungan yang berbeda. Mereka terlahir dari ayah dan ibu yang berbeda, sehingga semua perbedaan itu membentuk karakteristik yang unik pada diri setiap siswa. Ini berarti bahwa tidak ada siswa yang identik. Semuanya berbeda-beda, dan guru harus mampu memenuhi kebutuhan mereka semua dalam kaitan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Menyelami karakteristik setiap siswa akan dapat membawa guru untuk mengerti apa sesungguhnya kebutuhan belajar mereka masing-masing. Manajemen kelas yang dilakukan guru seharusnya akan membantu guru untuk tujuan pemenuhan kebutuhan masing-masing siswa yang berkarakteristik unik ini.

d. Metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita

Metode pembelajaran adalah sintaks, sintaks adalah urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang dipilih, istilah sintaks umum digunakan dalam ilmu bahasa, tetapi di sini dimaknai sebagai suatu sistem atau penyusunan yang teratur berdasarkan urutan-urutan yang semestinya

dilakukan.²¹Contoh metode pembelajaran konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek dan berbagai variasi lainnya, metode mengajar sesuai perkembangannya kadang-kadang juga terjabarkan dalam struktur tertentu, struktur dimaksudkan sebagai pola-pola interaksi siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dan sebagainya, dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran.²²

Tunagrahita (C) Untuk anak SLB-C atau mampu didik metode pengajaran yang dapat digunakan adalah metode ceramah oleh guru seperti pada tingkat Sekolah Dasar lainnya. Dalam hal ini guru menerangkan materi yang diajarkan. Setelah itu guru dapat melakukan tanya jawab dengan murid sehingga murid lebih mampu untuk mengerti apa yang diajarkan. Guru juga bisa menggunakan alat peraga untuk beberapa pelajaran agar anak lebih tertarik untuk belajar dan mampu untuk mengingat lebih baik materi

²¹ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 19.

²² Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 73.

pembelajarannya. Setiap minggunya juga dapat dibuat pelaporan kinerja sehingga guru dapat mengetahui perkembangan anak secara baik juga memberikan nilai bagi anak yang berkembang dengan baik dan disiplin dalam kelas.²³

Untuk anak SLB-C1 atau mampu latih metode pengajaran yang dapat digunakan adalah ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara yang jelas. Guru dapat membangun komunikasi yang baik dengan murid sehingga murid merasa nyaman saat belajar. Karena mereka merupakan murid yang mampu didik maka harus disediakan berbagai alat untuk menunjang pembelajaran mereka. di bawah ini terdapat beberapa petunjuk mengajar siswa terbelakang antara lain²⁴:

1. Menentukan kesiapan: ia harus siap untuk mempelajari langkah selanjutnya.
2. Tujuan hendaknya ditetapkan dan dipresentasikan dalam pengertian yang paling kecil (sederhana).
3. Tujuan pembelajaran spesifik hendaknya didasarkan pada analisis kekuatan dan kelemahan pembelajaran anak.
4. Presentasikan materi dengan langkah kecil, logis. Praktekkan secara luas sebelum pergi ke langkah selanjutnya.

²³ Anita E. Woolkfolk, Lorraine Mc Cune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, (Jakarta:Inisiasi Prees, 2004), 625-626.

²⁴ Ibid/.

5. Kepandaian dan konsep pembelajaran hendaknya praktis dengan difokuskan pada kebutuhan dan tuntunan kehidupan dewasa.
6. Jangan melompati langkah. Siswa yang memiliki intelegensi rata-rata dapat membentuk jembatan konseptual dari satu langkah ke langkah selanjutnya. Anak-anak terbelakang memerlukan setiap langkah dan jembatan yang dibuat jelas.
7. Anda mungkin hendaknya mempresentasikan ide yang sama dengan banyak cara yang berbeda-beda.
8. Melangkah lagi kebelakang dengan satu tingkat yang lebih sederhana ketika anda melihat siswa tidak dapat mengikuti
9. Bersikaplah berhati-hati untuk memotivasi siswa dan menetapkan perhatian.
10. Temuan materi (bahan) yang tidak meremehkan siswa. Anak laki-laki usia sekolah junior atau senior mungkin memerlukan kosakata pelan' *'see spot run''* namun akan merasa diremehkan karena usia karakter dan isi cerita.
11. Fokuskan pada beberapa target perilaku atau kepandaian sehingga anda dan siswa memiliki kesempatan untuk mengalami keberhasilan. Semua orang memerlukan penguatan (dukungan) positif.
12. Siswa terbelakang harus belajar saling melengkapi, mengulang, dan mempraktekkan lebih banyak dari anak-anak

dengan intelegensi rata-rata. Mereka harus diajarkan bagaimana belajar.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah:

- a. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan biasa disederhanakan pada anak tunagrahita pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.
- b. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun guru untuk memecahkan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, Sepatu dll.
- c. Metode Tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Kelebihan metode ini lebih mengaktifkan peserta didik, anak akan lebih cepat mengerti, mengetahui perbedaan antara satu anak dengan yang lainnya, dan pertanyaan dapat memusatkan perhatian anak.
- d. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misal bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, dsb. Disini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.

- e. Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung ke lapangan pada obyek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengamati secara langsung. Kelebihan metode ini dapat merangsang kreativitas anak.
- f. Metode latihan, atau metode training, yaitu untuk menamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Kelebihan metode ini adalah dapat memperoleh kecakapan motoric, seperti menulis, melafalkan dan sebagainya.

Itulah beberapa metode yang efektif dapat diterapkan pada anak tunagrahita, dan masih banyak lagi metode yang lain tergantung pada kreativitas seorang guru.²⁵

Penggunaan metode dan proses pembelajaran yang di rencanakan perlu sekali memahami karakteristik siswa tnagrahita tersebut. Untuk memahami karakteristik anak tunagrahita tersebut tidak bisa dilakukandengan membaca buku tentang tunagrahita tetapi kita harus melakukan identifikasi dan melakukan assesment secara lengkap dan detail, hasil assesmen inilah yang menjadi titik tolak dalam pengembangan program assesmen dan pengembangan kurikulum serta program pembelajaran individual bagi siswa tunagrahita.²⁶

Sebutan populer Program pembelajaran individual adalah *individualized educational program*. Program tersebut diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe

²⁵ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: PT.Luxima Metro Media, 2013), 95.

²⁶ *Ibid.*, 45.

pada tahun 1871. Bentuk pembelajaran semacam ini merupakan layanan yang lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. IEP sangat erat kaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu sebagai berikut.²⁷

1. Tingkat kemampuan atau prestasi yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran siswa yang sesuai dengan siswa yang diharapkan.
2. Sasaran program tahunan. komponen ini merupakan kunci komponen pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran antara yang dituangkan dalam program semester.
3. Sasaran jangka pendek atau *Short Term Objective*. Sasaran jangka pendek ini bersifat “sasaran antara” yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini seharusnya sudah dikonsepsikan oleh guru kelas sebelum penerapan program IEP, sehingga dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik.

Kemampuan, kelemahan, minat peserta didik, dan tujuan kurikuler yang ditetapkan, merupakan titik awal guna mengembangkan tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Informasi untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, diperoleh melalui hal-hal berikut:

²⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 5

1. Hasil tes awal atau *pre tes*, sebelum peserta didik melaksanakan suatu program pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh tim terpadu dari beberapa disiplin ilmu termasuk guru kelas dan orang tua peserta didik tes-tes tertentu sesuai dengan kondisi dan keberadaan peserta didik.
2. Hasil tes formal selama proses identifikasi dan seleksi.
3. Hasil evaluasi dan pengamatan informal dilakukan oleh guru kelas dan guru bidang study
4. Hasil survey tentang minat dan kebutuhan sebenarnya dari peserta didik bersangkutan.
5. Hasil evaluasi terhadap pendapat orang tua peserta didik melalui daftar cek atau kuesioner.
6. Hasil informasi dari berbagai sumber yang relevan misalnya data dari guru bidang study, kepala sekolah, ahli terapi, kalangan medis, dan para medis. Semua hasil analisis tersebut dapat menentukan profil peserta didik . Hasil analisis tersebut sangat membantu guru kelas dalam membuat dan menentukan bentuk-bentuk intervensi program pembelajaran yang bersifat individu.²⁸

e. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Seperti yang dikutip Azhar Arsyad, Gerlach dan Ely mengatakan “media apabila dipahami secara garis

²⁸ Ibid., 6

besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap". Dalam pengertian ini guru, buku teks, lingkungan merupakan media. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²⁹

2. Nilai dan Manfaat Kegunaan Media Pembelajaran

Penggunaan sebuah media pembelajaran tentu memiliki landasan yang salah satunya adalah meningkatkan motivasi atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Secara umum, kedudukan media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut³⁰:

1. Alat bantu
2. Alat penyalur pesan
3. Alat penguatan (*reinforcement*) dan
4. Wakil guru dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan dalam penggunaan media dilihat dari segi nilai kemanfaatannya antara lain sebagai berikut³¹:

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Interpratama Offset, 2003), 3.

³⁰ Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 7

³¹ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 2

- e. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
 - f. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dapat dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
 - g. Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
 - h. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan , mendemonstrasikan pelajaran dan lain-lain
3. Ciri-ciri media pembelajaran

Seperti yang dikutip Cecep Kustandi dalam bukunya, Gerlach mengemukakan “tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya” yaitu sebagai berikut³²:

1 Ciri fiksatif

Untuk ciri yang satu ini akan menggambarkan bagaimana media itu merekam, lalu menyimpan dan melestarikan maupun merekonstruksikan sebuah objek atau peristiwa.

³² Cecep, *Media .*, 12.

2 Ciri manipulatif

Jadi ciri manipulatif ini merupakan transformasi atas suatu peristiwa ataupun objek yang sekiranya masih dimungkinkan, karena media tersebut masih mempunyai ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar.

3 Ciri distributive

Adapun ciri distributive dari sebuah media memungkinkan suatu peristiwa ataupun objek akan ditransportasikan melalui ruang serta bersamaan dengan itu akan disajikan kepada semua peserta didik sehingga mereka mendapatkan stimulus pengalaman yang sama mengenai hal tersebut.

4 Fungsi Media Pembelajaran

Seperti yang dikutip Azhar Arsyad dalam bukunya media pembelajaran Levie dan Lents mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu³³:

1. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan

³³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 16-17

makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui overhead projector dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

2. Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan setiap siswa.³⁴

5. Dasar Penggunaan Media

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang

³⁴ “Manfaat Media Pembelajaran, <https://herminegari.wordpress.com>, diakses tanggal 3 april 2015

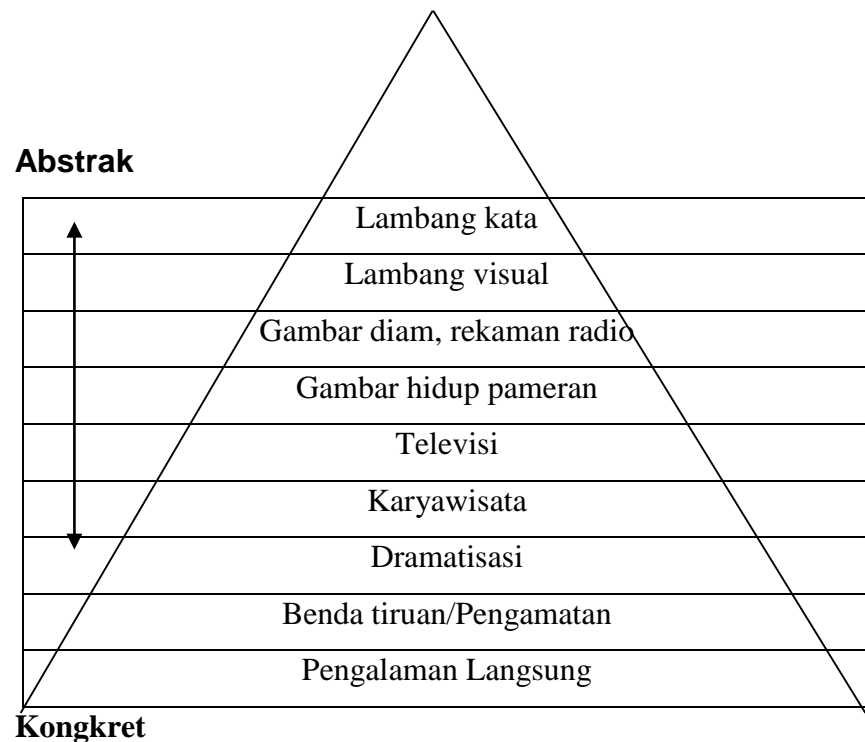
pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner seperti yang dikutip oleh Azhar Arsyad dalam bukunya mengemukakan “ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*) dan pengalaman abstrak (*symbolic*).³⁵

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (kerucut pengalaman Dale)³⁶, kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak).

Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan-urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi belajar mengajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.

³⁵ Arsyad, *Media*, 7

³⁶ *Ibid*, 9



Gambar: Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Dasar pengembangan kerucut di atas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan-jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan.³⁷

f. Penelitian Yang Relevan

Dalam hal penelitian yang relevan ini diperoleh dari tulisan, buku yang terkait dengan topik masalah yang berisi bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini. Penelusuran pustaka dimaksudkan untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan³⁸.

Berikut ini dipaparkan beberapa buku yang dipakai sebagai buku panduan yang relevan dengan skripsi penulis, sebagai berikut:

³⁷ Ibid, 11

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 105.

1. Skripsi yang di susun oleh Antin Mulyani di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalajaga Yogyakarta berjudul” *metode pembelajaran akidah ahlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Renaring Putra I Janti Catur Tunggal Depok Sleman*”dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sampel semua anak tunagrahita ringan yang memperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak tunagrahita telah mengalami peningkatan/adanya dampak positif bagi siswa setelah melalui pembelajaran aqidah ahlak dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab,demonstrasi/praktik, metode tugas terbimbing, metode suri tauladan. peningkatan tersebut ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik serta meningkatnya minat untuk memahami pelajaran.³⁹
2. Skripsi yang disusun oleh Rantini di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sampel semua siswa tunagrahita ringan, yang mempunyai hasil penelitian bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan di SLBN Semarang adalah metode konvensional, yaitu metode yang lazim dipakai oleh guru. Metode ini sering disebut metode tradisional. Metode tersebut adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi,tanya jawab, pemberian

³⁹ Antin Mulyani, “*Metode Pembelajaran Akidah Ahlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C Dharma Renaring Putra I Janti Catur Tunggal Dpok Sleman*”(Skripsi, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011)

tugas, dan latihan/*drill*. Penerapan masing-masing metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita dilaksanakan dengan cara diulang-ulang, baik mengulang penjelasan materi maupun mengulang teknik yang diajarkan. Siswa sering berbicara sendiri, oleh karena itu guru harus aktif berkomunikasi dengan siswa. Metode pembelajaran PAI digunakan dengan cara berselang-seling untuk menghindari kebosanan siswa dalam meembelajar⁴⁰

3. Jurnal ilmiah yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang, dengan pendekatan penelitian tindakan yang mempunyai sampel sebanyak tujuh orang siswa tunagrahita sedang. Dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode fonetis dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan anak dalam memahami materi ajar tentang membaca kata benda berkaitan dengan nama anggota tubuh yang terdiri dari dua suku kata. Proses penyampaian materi pada pembelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga materi ajar belum dipahami anak sepenuhnya.⁴¹

Pada kedua skripsi dan satu jurnal ilmiah di atas telah memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai metode pembelajaran pada siswa tunagrahita namun perbedaan dengan penelitian ini adalah mengenai sampel serta lokasi penelitian dan pembahasannya lebih

⁴⁰ Rantini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang* (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang: 2010)

⁴¹ Sri Nurzalena Wati, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (Mei, 2013), 171

diperluas yaitu terdapat pembahasan pengelolaan kelas serta media pembelajaran bagi siswa tunagrahita.